

Implementasi Metode Tartili dalam Program Pembelajaran Al-Qur'an Siswa SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung

Athiyah Tri Wulandari*, Ikin Asikin, Helmi Aziz

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*athiyahtw@gmail.com, asikini@yahoo.com, helmiaziz87@gmail.com

Abstract. Currently, 72% of Muslims in Indonesia have difficulty reading the Qur'an. Given the important role of the Qur'an in guiding and directing humans, learning the Qur'an and then practicing it in life is an obligation. One of the schools that makes the Qur'an the foundation of education is SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bandung which applies the Tartili method in the Qur'an learning program. The focus of this research is to find out how: (1) planning, (2) implementation, (3) supporting and inhibiting factors, and 4) the advantages and disadvantages of the Tartili method in Qur'anic Learning at SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bandung. This research uses a qualitative approach descriptive method. The type of data used is qualitative data with data collection techniques by observation, interview, and documentation. Data analysis uses reduction, data presentation, triangulation and verification. The results showed that learning planning was prepared from several aspects, namely the policy of changing methods to the Tartili method, Tartili training was given to Qur'an teachers, and preparation of learning administration, including syllabus, annual program, semester program, lesson plans, learning materials and media. The implementation of Qur'an learning is in accordance with the planning that has been done. Supporting factors for Qur'an learning are the completeness of learning media, the application of the Talaqqi system, and teacher competence. The inhibiting factors experienced are the lack of facilities, lack of student concentration, and lack of repetition at home. The advantage of the Tartili method is that the implementation time is relatively short, while the weakness of the Tartili method is that it does not explain tajweed material.

Keywords: *Tartili Method, Al-Qur'an Learning.*

Abstrak. Saat ini sebanyak 72% umat Muslim di Indonesia kesulitan membaca Al-Quran. Mengingat pentingnya peran Al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan manusia, maka mempelajari Al-Qur'an kemudian diamalkan dalam kehidupan merupakan suatu kewajiban. Salah satu sekolah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan ialah SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bandung yang menerapkan metode Tartili dalam program pembelajaran Al-Qur'an. Fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) faktor pendukung dan penghambat, serta 4) keunggulan dan kelemahan metode Tartili dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi, penyajian data, triangulasi dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran disusun dari beberapa aspek, yaitu adanya kebijakan perubahan metode ke metode Tartili, diberikan pelatihan Tartili kepada guru Qur'an, dan persiapan administrasi pembelajaran, meliputi silabus, program tahunan, program semester, RPP, materi dan media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an ialah kelengkapan media pembelajaran, penerapan sistem Talaqqi, dan kompetensi guru. Adapun faktor penghambat yang dialami ialah kurangnya fasilitas sarana, kurangnya konsentrasi siswa, dan kurangnya pengulangan di rumah. Keunggulan metode Tartili ialah waktu pelaksanaan relatif singkat, adapun kelemahan Metode Tartili ialah tidak menerangkan mengenai materi tajwid.

Kata Kunci: *Metode Tartili, Pembelajaran Al-Qur'an.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an berkedudukan sebagai sumber pendidikan yang paling utama [1, p. 338]. Segala kegiatan dan proses dalam pendidikan Islam mesti senantiasa berorientasi pada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an. Dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, karena tidak ada aspek kehidupan yang terlewatkan didalamnya. Kandungan Al-Qur'an mengatur segala macam aspek kehidupan manusia, baik berkenaan dengan hubungan manusia dengan Allah (*Hablum minallah*) dan hubungan antara manusia dengan manusia. (*Hablum minannas*).

Pada dasarnya, Allah SWT telah menunjukkan bahwasannya Al-Qur'an merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan [3]. Mengingat peran penting Al-Qur'an sebagai pembimbing kehidupan manusia, maka belajar mempelajari cara membaca, memahami kandungan dan menghayati Al-Qur'an kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim.

Setiap umat muslim diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an secara baik dan benar berdasarkan kaidah ilmu tajwid dan makhorijul huruf. Sebagaimana difirmankan Allah SWT. dalam Q.S. Al Muzzammil/73: 4 yang berbunyi:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ؕ

“atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan dengan bacaan yang baik dan benar”. (Q.S. Al Muzzammil/73: 4)

Membaca Al-Qur'an merupakan upaya untuk menjaga keaslian isi Al-Qur'an. Namun rendahnya motivasi belajar Al-Qur'an pada siswa menjadikan banyak siswa yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an [5]. Mengingat peran Al-Qur'an yang begitu penting dalam kehidupan manusia, sehingga pembelajaran Al-Qur'an diperlukan pada anak dimulai sejak usia dini. Pendidikan sejak dini memegang kendali masa perkembangan hidup seorang anak, karena merupakan fase yang paling penting dan mendasar dalam kehidupan manusia [6].

Maka dari itu, agar dapat menggugah minat belajar dan memudahkan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, diperlukan penerapan metode yang sesuai, efektif, dan efisien. Metode Tartili merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an, yaitu membaca secara perlahan-lahan, tenang dan mengucapkan huruf-huruf dengan makhroj yang tepat. Salah satu sekolah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan ialah SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bandung, telah menerapkan metode Tartili dalam program pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “bagaimana implementasi metode Tartili dalam program pembelajaran Al-Qur'an siswa SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan dalam pembelajaran Al-Qur'an siswa dengan metode Tartili di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan metode Tartili dalam pembelajaran Al-Qur'an siswa di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan metode Tartili dalam pembelajaran Al-Qur'an siswa di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi keunggulan dan kelemahan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tartili di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bandung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang diperoleh dari Koordinator Metode Tartili di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bandung. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi pembelajaran Al-Qur'an dengan menerapkan metode Tartili di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung diawali dengan kegiatan perencanaan pembelajaran. Perencanaan awal yang dilakukan sekolah ialah menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan. Sebelum menerapkan metode Tartili Al-Irsyad menerapkan metode Qiro'ati pada pembelajaran Al-Qur'an. Perubahan metode pembelajaran tentunya sebagai upaya kemajuan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung, sehingga diharapkan dengan adanya perubahan metode ini dapat mempercepat proses pembelajaran Al-Qur'an siswa untuk dapat lebih cepat melanjutkan ke tahapan selanjutnya yaitu Tahsin Qur'an. Pada kenyataannya, tidak semua siswa mampu menyelesaikan jilid Qiro'ati ketika kelulusan kelas 6. Oleh karena itu, sekolah akhirnya mempertimbangkan untuk mengganti metode Qiro'ati dengan metode metode Tartili yang sudah diterapkan di pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto.

Berdasarkan hasil wawancara terkait perubahan pembelajaran Al-Qur'an, dapat diketahui bahwa perubahan metode dilakukan sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Metode Tartili menjadikan pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih praktis sehingga siswa dapat lebih cepat untuk mampu membaca Al-Qur'an. Terbukti dari hasil capaian akhir siswa kelas 6 sudah menyelesaikan jilid Tartili dan melanjutkan pada kelas Tahsin. Selain itu, penggunaan metode Tartili lebih memudahkan kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an, dalam hal ini sekolah telah memperoleh izin untuk mencetak buku jilid Tartili secara mandiri, sehingga tidak perlu memerlukan waktu untuk pengiriman dari pusat di Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto. Perubahan metode dari Qiro'ati ke Tartili di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung terjadi pada tahun pelajaran 2014/2015.

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah guru. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya guru. Guru-guru di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bandung, tidak semua memiliki tanggung jawab untuk mengajar Al-Qur'an. Setiap guru memiliki peran dan tugas yang spesifik berdasarkan bidang keahlian masing-masing. Guru yang mengajar metode Tartili terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bahasa Arab, dan juga wali kelas, dengan adanya satu koordinator metode Tartili. Hal ini bertujuan agar tidak hanya guru Al-Qur'an khusus yang terlibat, tetapi juga wali kelas yang dibina untuk mengikuti metodologi Tartili agar mereka dapat mengajar Al-Qur'an di kelas-kelas mereka.

Kriteria untuk menjadi guru Al-Qur'an dengan metode Tartili, yakni yang utama adalah guru harus mengikuti metodologi pembelajaran Tartili. Setiap guru baru, terutama guru Al-Qur'an, harus mengikuti pelatihan Tartili mulai dari jilid 1 hingga 6 dan Ghorib. Pada kegiatan pelatihan ini, para guru dilatih untuk memahami dan menerapkan konsep metode Tartili dalam mengajar anak-anak.

Perencanaan pembelajaran yang perlu dipersiapkan oleh pengajar pembelajaran Al-Qur'an ialah merancang administrasi terlebih dahulu mengenai target-target yang akan dicapai di kelas atau di semester tersebut. Perencanaan yang pertama yang menjadi acuan yaitu silabus. Komponen dalam silabus metode Tartili meliputi kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pembelajaran, penilaian, alokasi waktu pembelajaran, serta alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Selain silabus, guru perlu merancang program tahunan, program semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan komponen yang sama dengan apa yang ditetapkan oleh pemerintah terkait dengan perencanaan pembelajaran, terdiri dari kompetensi dasar, materi pokok dan alokasi waktu pembelajaran.

Kegiatan perencanaan pembelajaran Al-Qur'an juga meliputi mempersiapkan materi pembelajaran yang terdiri dari buku Tartili jilid 1 hingga 6, buku Ghorib. Metode Tartili memiliki konsep materi yang berbeda-beda pada setiap levelnya. Adapun Mushaf Mutiarauq (berisi juz 27) sebagai pendukung untuk siswa yang telah menyelesaikan jilid Tartili dan melanjutkan ke tingkat Al-Qur'an. Kemudian mempersiapkan media pembelajaran, seperti alat peraga beserta papan penyangga, *worksheet*, *flash* dan *LED Projector*.

Pada pelaksanaan Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode Tartili atau yang disebut dengan TTQ (Tartili Tahfidz Qur'an) di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung dilaksanakan setiap hari, yakni dari Senin hingga Jum'at. Waktu pembelajaran berlangsung selama kurang lebih satu setengah jam. Pelaksanaannya terbagi menjadi tiga sesi, sesi pertama

dimulai pukul 07.00 hingga 08.35, sesi kedua pukul 08.35 hingga 10.00, dan sesi ketiga pukul 10.00 hingga 11.30.

Selama 1 jam 30 menit tersebut guru sebaik mungkin memulai pelajaran, menyampaikan materi dengan pendekatan yang komunikatif, menanamkan konsep-konsep materi, memotivasi siswa, dan melakukan penilaian. Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang peneliti dapatkan dari buku jilid Tartili, terdapat petunjuk umum mengenai pelaksanaan pembelajaran metode Tartili, sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan konsep/kaidah pada setiap pokok bahasan.
2. Guru memberi contoh bacaan yang benar pada pokok bahasan.
3. Guru mengajarkan bacaan tanpa dieja atau tanpa diurai.
4. Guru harus memperhatikan makhroj dan aturan bacaan.
5. Guru tidak boleh menuntun bacaan latihan.
6. Dalam pembelajaran, murid harus aktif belajar membaca sendiri.
7. Untuk melanjutkan ke halaman baru, murid harus benar-benar menguasai halaman sebelumnya.
8. Untuk kenaikan jilid, siswa harus dinyatakan lulus jilid sebelumnya oleh penanggung jawab program tartili dan dites secara individual.
9. Guru menjelaskan konsep materi dan tadriibat dengan alat peraga/buku
10. Guru mengajar dengan metode, klasikal, individual, klasikal individual atau klasikal baca simak.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam beberapa tahapan dengan mengikuti petunjuk umum pengajaran Tartili. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh guru terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun proses berjalannya pembelajaran Tartili sebagai berikut.

Kegiatan pendahuluan, yaitu pembukaan pembelajaran Tartili pendidik terlebih dahulu mengucapkan salam, kemudian peserta didik merespon dengan menjawab salam. Kemudian guru melakukan pengecekan kehadiran dan pengkondisian kelas. Jika suasana kelas sudah terkondisikan, selanjutnya guru melakukan apersepsi dan memberikan motivasi. Pada pembukaan pembelajaran tentunya diawali dengan do'a, membaca surat Al-Fatihah lalu yang terpenting adalah melakukan ziyadah (menghafal).

Pembelajaran Tartili ini tidak dilakukan perkelas melainkan perjilid Tartili, sehingga pada waktu pembelajaran Tartili dimulai siswa-siswa akan keluar kelas untuk pindah ke ruang kelas lain sesuai dengan jilid Tartili-nya masing-masing. Maka pada saat perpindahan ruang kelas tersebut kondisi siswa belum terkondisikan, peran guru dalam hal ini perlu mengkondisikan siswa dengan segera dengan cara mengecek kehadiran, memeriksa apakah siswa sudah memasuki ruang kelas sesuai tingkatan jilid dengan benar, dan menertibkan siswa agar pembelajaran dapat dimulai dengan kondusif.

Pada pembelajaran Al-Qur'an metode Tartili, setiap kelas memiliki target pencapaian Tartili yang berbeda. Pembagian kelas Tartili dibagi sesuai dengan tingkatan jilidnya dan tidak ada campuran antara rombel. Pemisahan kelas dilakukan agar pembelajaran berlangsung dengan baik, siswa tidak akan merasa risau apabila berada di kelas yang sama dengan kakak kelas atau adik kelas.

Kegiatan inti, yaitu pendidik memberikan penanaman konsep materi kepada siswa dengan menggunakan bantuan alat peraga. Penanaman konsep dilakukan dengan guru terlebih dahulu mencontohkan bacaan kepada siswa, kemudian siswa mengikuti apa yang telah dicontohkan guru sebelumnya secara klasikal. Pada setiap jilid Tartili memiliki konsep materi yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang peneliti dapatkan dari buku jilid Tartili, berikut konsep materi Tartili dalam setiap jilidnya:

1. Materi Tartili Jilid 1
 - a. Huruf hijaiyyah tidak berangkai berharokat fathah dengan bacaan pendek
 - b. Huruf hijaiyyah tidak berangkai
 - c. Angka Arab 1-10
 - d. Nama-nama huruf hijaiyyah

2. Materi Tartili Jilid 2
 - a. Huruf hijaiyyah berangkai, berharokat fathah, kasroh dan dlommah dengan bacaan pendek
 - b. Huruf hijaiyyah berangkai, berharokat fathah tanwin, kasroh tanwin dan dlommah tanwin
 - c. Mengenalkan ta' marbuthoh
 - d. Angka Arab 1-10
3. Materi Tartili Jilid 3
 - a. Bacaan madd thobi'iyy dengan:
 - b. Alif
 - c. Fathah berdiri/fathah diikuti alif kecil
 - d. Ya'
 - e. Waw
 - f. Kasroh berdiri/kasroh diikuti ya' kecil
 - g. Dlommah terbalik/dhommah diikuti waw kecil
4. Materi Tartili Jilid 4
 - a. Pengenalan macam-macam bentuk hamzah
 - b. Pengenalan huruf mim, lam, wawum ya', ta', fa' dan ro' yang disukun
 - c. Membedakan cara membaca: tsa', sin, syin, zay, shod, ain, hamzah, kaf, ghoin, ha', kho', cha', dzal, dzo dan dlod yang disukun
 - d. Pengenalan huruf qolqolah dan cara membacanya
 - e. Pengenalan Al Syamsiyyah dan huruf bersyiddah (tasydid)
 - f. Pengenalan cara membaca lafadz jalalah
 - g. Pengenalan mad muttashil dan munfashil
 - h. Pengenalan angka arab 100-1000
 - i. Pengenalan huruf fawatihussuwar
5. Materi Tartili Jilid 5
 - a. Pengenalan Ghunnah
 - b. Pengenalan Idghom Mimiyy
 - c. Pengenalan Ikhfa' Syafawi
 - d. Pengenalan Iqlab
 - e. Pengenalan Idzhar Halqi
 - f. Pengenalan Idghom Bila Ghunnah
 - g. Pengenalan Ikhfa' Haqiqi
 - h. Pengenalan Idzhar Muthlaq
 - i. Pengenalan Lam Hamzah
6. Materi Tartili Jilid 6
 - a. Mad Thobii yang dibaca waqof
 - b. Huruf berharokat yang dibaca waqof
 - c. Ta' Marbuthoh
 - d. Huruf bertasydid yang dibaca waqof
 - e. Bacaan Ghunnah yang dibaca waqof
 - f. Mad Iwadl
 - g. Mad Aridl Lissukun (Thobi Aridl, Muttashil Aridl dan Lin Aridl)
 - h. Qolqolah Wushtho dan Qolqolah Kubro
 - i. Mad Lazim
 - j. Tanda-tanda Waqof
7. Materi Tartili Gharib
 - a. Alfadz ghoribah
 - b. Qiroat ghoribah

Adapun Teknik mengajar metode Tartili, sebagai berikut:

1. Guru perlu mengajarkan dan memperhatikan makhroj, sifat huruf, ketepatan dan kecepatan dalam bacaan
2. Guru mengajarkan huruf-huruf hijaiyyah sesuai pokok bahasan
3. Guru mengajarkan angka sesuai tadribat

Kegiatan penutup, yaitu pembelajaran Al-Qur'an metode Tartili akan berakhir setelah semua siswa selesai mengaji satu persatu secara individu. Setiap guru akan memberikan penilaian dalam buku prestasi siswa dan di lembar penilaian harian pendidik. Mengenali kemampuan mengaji setiap siswa sangat penting agar dapat mendukung perkembangan mereka pada tahapan selanjutnya. Kegiatan penutup dilakukan dengan pembacaan doa *kafaratul majelis* diikuti dengan pemberian motivasi kembali oleh guru. Jika masih ada waktu tersisa, dapat digunakan untuk pengulangan materi pada pertemuan tersebut.

Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung, memfokuskan semua siswa pada kemampuan membaca Tartili dengan benar dan lancar. Pada pelaksanaan pembelajaran metode Tartili di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung ini terdapat perbedaan dengan pembelajaran Tartili di sekolah yang lainnya. Perbedaan tersebut nampak dari banyaknya jumlah jilid Tartili. Tartili di sekolah lain berjumlah 4 jilid, sedangkan di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tartili terdiri dari 6 jilid, ditambah dengan jilid Ghorib. Kemudian setelah selesai jilid Tartili, sekolah memiliki buku khusus untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an (Tahsin) yaitu Mushaf Mutiaraku yang berisikan Al-Qur'an juz 27.

Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan ketepatan tajwid, makharijul huruf yang benar serta kelancaran tanpa terbata-bata dimiliki siswa ketika kelas 4. Rata-rata siswa SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung mampu menyelesaikan jilid Tartili ketika berada di bangku kelas 3 semester 2. Mereka mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an sendiri pada tingkat kelas 3 semester 2, sehingga untuk kelancaran membaca Al-Qur'an sendiri dapat dimiliki siswa ketika kelas 4.

Teknik atau instrumen penilaian dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk kenaikan jilid Tartili dilakukan melalui ujian lisan menggunakan buku lembar uji yang hanya dipegang oleh guru pengajar Tartili. Siswa diuji secara individu, dimana mereka diminta untuk membaca bacaan yang terdapat di dalam buku lembar uji tersebut. Penilaian kenaikan jilid dalam metode Tartili ini hanya dilakukan melalui tes lisan, tidak ada tes tertulis yang dilakukan. Namun, untuk penilaian harian, terdapat praktek lisan dan tertulis. Indikator penilaian dalam pembelajaran Al-Qur'an dilihat dari pemahaman konsep materi sesuai dengan yang terdapat pada setiap jilid Tartili sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika siswa sudah mampu menguasai konsep yang diajarkan oleh guru, maka penilaian diberikan dengan tanda "L" berarti lancar. Jika masih terdapat kekurangan, penilaian diberikan dalam bentuk "L-" berarti kurang lancar. Penilaian dalam bentuk angka dilakukan setiap tiga bulan (triwulan), sehingga dalam penilaian harian tidak menggunakan bentuk angka.

Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tartili di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung memiliki tujuan utama, yaitu memastikan bahwa siswa mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, dengan menerapkan tajwid dengan tepat, makharijul huruf yang baik serta bacaan yang lancar tidak terbata-bata. Selain itu, ketika siswa mampu membaca dengan lancar dan benar secara mandiri, mereka juga diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an secara mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan sekolah, dimana siswa diharapkan dapat menghafal setidaknya 2 juz Al-Qur'an setelah lulus dari Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran, begitu juga dalam pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada Koordinator metode Tartili di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran Al-Qur'an terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tartili

Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Bandung telah didukung oleh kelengkapan media pembelajaran Al-Qur'an yang memadai. Media pembelajaran yang disediakan mencakup penggunaan *flash* dan ketersediaan buku jilid Tartili yang telah

mendapatkan izin dari pusat sehingga dapat dicetak sendiri. Kemudian di sekolah tersebut menerapkan sistem Talaqqi, dimana setiap siswa satu per satu berhadapan secara langsung dengan guru untuk melakukan latihan membaca Al-Qur'an ataupun menghafal. Sehingga guru dapat memperhatikan secara jelas kemampuan membaca setiap siswa. Selain itu, kualitas guru juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Para guru telah mengikuti pelatihan Tartili sehingga memiliki pemahaman yang optimal dalam metode Tartili. Faktor-faktor pendukung ini berperan dalam memudahkan pembelajaran Al-Qur'an dan melancarkan proses pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tartili

Disamping faktor pendukung di atas, terdapat faktor penghambat dalam keberlangsungan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung, yaitu kurangnya fasilitas ruang kelas. Jumlah kelompok Tartili yang cukup banyak namun terbatasnya ruang kelas menjadi kendala dalam pembelajaran. Pada satu ruang kelas terdapat beberapa kelompok Tartili yang berada bersama-sama. Hal ini mengakibatkan siswa kurang mendapatkan kondisi belajar yang optimal dan juga kurang fokus. Keterbatasan fasilitas kelas juga menyebabkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an menjadi terhambat. Faktor lain yang mempengaruhi terhambatnya pembelajaran Al-Qur'an metode Tartili ialah kurangnya pengulangan di rumah. Latihan terus menerus secara berulang-ulang dapat membantu mempercepat peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, namun dalam hal ini siswa masih kurang melakukan pengulangan ketika di rumah.

Metode Tartili memiliki keunggulan dan kelemahan didalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada Koordinator metode Tartili di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bandung, keunggulan yang dimiliki metode Tartili dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an ialah tidak memerlukan waktu lama dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, siswa dapat lebih cepat untuk menyelesaikan pembelajaran Jilid Tartili dan melanjutkan ke tahap Tahsin Al-Qur'an.

Disamping adanya keunggulan dalam metode Tartili, metode ini juga memiliki kelemahan. Penerapan metode Tartili memang dapat mengembangkan capaian akhir siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Akan tetapi, siswa masih kurang memiliki kemampuan dalam hal kefasihan membaca Al-Qur'an secara lancar dengan ketepatan tajwid. Karena waktu pelaksanaan pembelajaran yang relatif lebih singkat, menjadikan pembelajaran Al-Qur'an lebih fokus pada kemampuan membaca huruf, sehingga siswa kurang menguasai ilmu tajwid.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menarik kesimpulan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dari aspek kebijakan, kepala sekolah memberikan kebijakan untuk mengganti metode pembelajaran dengan metode Tartili, dari aspek pemenuhan Sumber Daya Manusia (SDM) diberikan pelatihan metode Tartili kepada guru Qur'an, dari aspek guru, menyiapkan administrasi pembelajaran, yaitu silabus, program tahunan, program semester dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta materi dan media pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Tartili sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Pada pelaksanaannya semua guru Qur'an melakukan pengajaran dengan berpedoman pada silabus yang telah dirancang oleh tim guru Qur'an. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran Tartili terlaksana dengan terarah dimulai dari tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran hingga pada kegiatan penutup.
3. Faktor-faktor yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah, ialah (a) Kelengkapan media pembelajaran Al-Qur'an yang memadai, (b) Penerapan sistem Talaqqi, dan (c) Kompetensi guru yang telah mengikuti pelatihan Tartili. Adapun faktor penghambat yang dialami ialah (a) Kurangnya fasilitas ruang kelas, (b) Kurangnya konsentrasi siswa, dan (c) Kurangnya pengulangan di rumah.

Solusi yang dapat peneliti berikan untuk sekolah agar memberikan sekat atau pembatas kelas, sehingga walaupun pembelajaran dilaksanakan dalam satu ruang kelas, namun siswa tidak dapat berinteraksi dengan kelas lain dan menjaga konsentrasi siswa ketika pembelajaran Al-Qur'an. kemudian guru dapat lebih meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa, agar ketika di rumah orang tua dapat memberikan arahan kepada anak untuk mengulang kembali pembelajaran di sekolah.

4. Keunggulan metode Tartili dalam pembelajaran Al-Qur'an ialah tidak memerlukan waktu lama dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga, siswa dapat lebih cepat untuk menyelesaikan pembelajaran Jilid Tartili dan melanjutkan ke tahap Tahsin Al-Qur'an. Adapun kelemahan Metode Tartili ialah tidak menerangkan mengenai materi tajwid, sehingga siswa tidak memperoleh pengetahuan yang cukup tentang tajwid.

Acknowledge

Berisi Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Dr. H. Ikin Asikin, Drs., M.Ag. dan Bapak Dr. Helmi Aziz, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga, dan pemikirannya dalam membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang jauh dari kata sempurna. Tetapi peneliti berharap, semoga penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Daftar Pustaka

- [1] Miftahudin, A. Majid, Rodliatin, and A. Widianingsih, "Al-Qur'an sebagai Sumber Pendidikan," *Prosiding Seminar Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Program Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 338–363, 2021.
- [2] Auliya Hamidah Haris Poernomo and Nan Rahminawati, "Studi Deskriptif Model Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, pp. 19–26, Jul. 2022, doi: 10.29313/jrpai.v2i1.726.
- [3] E. Iryani, "Al- Qur'an dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 17, no. 3, p. 70, 2017.
- [4] Jessieca Annisa Meygamandhayanti and Aep Saepudin, "Implementasi Metode Talaqqi melalui Pembelajaran Hybrid pada Mata Pelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, pp. 73–80, Dec. 2022, doi: 10.29313/jrpai.v2i2.1163.
- [5] Asy-Syahida, S. Nadhifa, A. M. Rasyid, and Alhamuddin, "Efektifitas Implementasi Metode Talaqqi dan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Universitas Islam Bandung*, 2021.
- [6] H. Qudsyi, "Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak," *Buletin Psikologi*, vol. 18, no. 2, p. 29, 2010, doi: 10.22460/ceria.v2i2.p29-36.
- [7] Eka Saniah and Eko Surbiantoro, "Pengelolaan Program Qurani Leadership SD X Bandung," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 109–119, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrpai.v1i2.546.
- [8] Auliya Hamidah Haris Poernomo and Nan Rahminawati, "Studi Deskriptif Model Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, pp. 19–26, Jul. 2022, doi: 10.29313/jrpai.v2i1.726.
- [9] Jessieca Annisa Meygamandhayanti and Aep Saepudin, "Implementasi Metode Talaqqi melalui Pembelajaran Hybrid pada Mata Pelajaran Tahfidz Al-Qur'an," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, pp. 73–80, Dec. 2022, doi: 10.29313/jrpai.v2i2.1163.
- [10] Eka Saniah and Eko Surbiantoro, "Pengelolaan Program Qurani Leadership SD X Bandung," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 109–119, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrpai.v1i2.546.